

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PDUPT)**



**PENYUSUNAN MODEL STIMULASI *THEORY OF MIND*
SEBAGAI DASAR
PENGEMBANGAN MENTAL DIRI PADA ANAK USIA DINI**

Tahun ke- 2 dari rencana 3 tahun

Oleh :

Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., psikolog / NIDN : 0013036606

Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. / NIDN : 0002117802

Rudi Cahyono, M.Psi. / NIDN : 0010098104

**DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PDUPT)**



KKB
KK-2
LP-57/19
Sum
P

**PENYUSUNAN MODEL STIMULASI *THEORY OF MIND*
SEBAGAI DASAR
PENGEMBANGAN MENTAL DIRI PADA ANAK USIA DINI**

Tahun ke- 2 dari rencana 3 tahun

Oleh :

Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., psikolog / NIDN : 0013036606

Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. /NIDN : 0002117802

Rudi Cahyono, M.Psi. /NIDN : 0010098104

**DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENYUSUNAN MODEL STIMULASI THEORY OF MIND SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN MENTAL DIRI ANAK SEJAK DINI

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr DEWI RETNO SUMINAR, S.Psi, M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
NIDN : 0013036606
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Psikologi Terapan
Nomor HP : 08123521416
Alamat surel (e-mail) : dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr WIWIN HENDRIANI S.Psi, M.Si
NIDN : 0002117802
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota (2)

Nama Lengkap : RUDI CAHYONO S.Psi, M.Psi
NIDN : 0010098104
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 100,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 300,000,000



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

(Dr. Nurul Hartini, M.Kes)
NIP/NIK 197104211997022001

Kota Surabaya, 13 - 11 - 2018
Ketua

(Dr DEWI RETNO SUMINAR, S.Psi, M.Si)
NIP/NIK 196703131991032002



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi

(Prof. H. Hery Purnobasuki, M.Si, PhD)
NIP/NIK 196705071991021001

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]



YUSUF SA
M. P. S. S.
AYAHANUS

RINGKASAN

Mental diri pada masa anak akan menjadi dasar bagi anak untuk menjadi sosok yang tangguh dalam menghadapi persoalan hidup. Fenomena sekarang ini dengan banyaknya anak mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan masalah dan dengan sikap protektif dari orang tua sebagai bentuk pengganti rasa bersalah, banyak menjadikan anak-anak kurang tangguh dalam menghadapi masalah sehari-hari. Anak pintar banyak, namun anak yang tangguh langka saat ini. Anak tangguh adalah anak mengetahui apa yang harus dilakukan saat itu. Mental diri adalah bagian dari perkembangan anak yang dapat dikembangkan ketika anak mampu menjelaskan tentang apa yang terjadi, memprediksi perilaku yang akan muncul dan merekayasa perilaku dalam menghadapi dan beradaptasi dengan situasi yang baru. Kemampuan tersebut ada pada kemampuan *theory of mind* (ToM). ToM ini dapat stimulasi dari beberapa hal yaitu perilaku bermain dan komik. Oleh karena itu penelitian ini akan menghasilkan model stimulasi dengan menggunakan alat mainan dan komik yang dapat diterapkan pada anak usia dini sehingga anak dapat berkembang mental dirinya. Peta kegiatan penelitian ini dalam jangka panjang akan didapatkan alat stimulasi untuk berkembangnya *theory of mind* yang dapat didaftarkan dalam HAKI, sehingga dapat diterapkan pada semua pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan agar para orang tua dan pendidik anak usia dini tidak terjebak untuk menjadikan anak sebagai sosok anak yang pintar secara kognitif namun memiliki mental diri yang lemah, sehingga tidak tangguh. Dengan demikian akan dilakukan melalui kegiatan jangka pendek yang dituangkan dalam 3 tahun. Jangka pendek penelitian ditahun pertama menyusun alat mainan serta melakukan pengujian tentang *content analysis*. Sedangkan pada tahun kedua menyusun modul cerita serta melakukan pengukuran untuk melakukan pengujian efektifitas modul cerita dengan *theory of mind*. Pada tahun ketiga dibuatkan norma sesuai dengan situasi anak di Indonesia. Selanjutnya dilakukan perbaikan dan pendaftaran HAKI.

Metode di tahun kedua sama dengan metode di tahun pertama lebih mengarah ke kualitatif dan pembuatan modul cerita yang terstandarisasi. Uji coba pada modul cerita melalui *story telling* dilakukan di akhir tahun 2 ini.

MILIT
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

PRAKATA

Dengan mengucap Syukur ke hadirat Allah SWT, maka penelitian ini dapat dilaporkan kemajuan dari proses yang dilakukan. Anak adalah harapan masa depan bangsa. Dalam perspektif *life span*, maka perkembangan masa anak akan memberikan akibat pada masa selanjutnya. Selain itu generasi muda yang memenuhi target harapan orang Tua sekarang adalah anak yang mampu berkembang dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah mental diri (*Theory of mind*). *Theory of mind* adalah kemampuan dalam memahami mental diri dan mental orang lain.

Penelitian ini tidak mungkin dapat dilakukan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karenanya terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Pemerintah melalui dana Hibah dari Kemenristek Dikti yang disalurkan untuk membantu pendanaan riset ini
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi (LPI) Universitas Airlangga atas dukungannya
3. Dekan Fakultas Psikologi Unair
4. Para anggota peneliti dan pembantu peneliti
5. Participant penelitian, para pakar dan praktisi untuk FGD dan anak usia dini untuk uji coba penelitian

Selain itu juga kepada berbagai pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan semua. Terakhir semoga yang dilakukan ini mampu menginspirasi dan bermanfaat bagi yang lainnya. Aamiin.

Surabaya, November 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. <i>Theory of mind</i>	4
B. Membaca Cerita	12
C. Perkembangan anak usia dini	14
D. Stimulasi anak usia dini	15
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
BAB IV. METODE PENELITIAN	16
A. Rancangan Penelitian	16
B. Alat Ukur	16
C. Variabel Penelitian	16
D. Subjek Penelitian	16
E. Teknik Pengumpulan Data	17
F. Analisis Data	17
BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	18
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	19
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	20

DAFTAR PUSTAKA.....	21
LAMPIRAN.....	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tahap perkembangan <i>Theory of mind</i>	7
Tabel 2 Kriteria cerita berbasis <i>theory of mind</i>	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul <i>story telling</i>	24
--	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Anak yang pintar saat ini akan dengan mudah ditemui. Dengan asupan makanan yang ada dan juga stimulasi lingkungan yang baik, maka anak yang memiliki intelegensi rata rata ke atas mudah didapatkan di Indonesia ini. Namun pada kenyataannya banyaknya anak pandai di Indonesia ini tidak sejalan dengan mental diri yang kuat pada anak. Kasus kasus anak yang mengalami keputus asa dan mengambil jalan pintas dan kurang tangguh dalam menghadapi tantangan akan dapat menjadi ancaman bagi bangsa jika tidak diatasi sejak masa kanak kanak. Anak usia dini adalah masa awal, dan akan menjadi dasar bagi perkembangan anak sesudahnya. Stumulasi yang tepat akan memberikan dampak pada perkembangan anak di usia selanjutnya. Apabila tidak diberikan stimuasi yang tepat sebaliknya juga akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya yang tidak tepat juga.

Stimulasi yang umum diberikan oleh orang tua maupun dari bidang pendidikan adalah mengarah pada perkembangan kognisi. Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung) tidak sebanding dengan pembelajaran tentang adaptasi, tenggang rasa, dan imajinasi. Porsi Calistung lebih besar daripada pembelajaran yang mengarah pada olah rasa. Hal ini dapat dilihat keengganan orang tua untuk memberikan stimulasi yang mudah dalam mengembangkan olah rasa anak. Stimulasi olah rasa dalam psikologi perkembangan akan dapat diasah melalui perkembangan *Theory of mind*.

Theory of mind adalah perkembangan yang melibatkan aktivitas memahami mental diri dan mental orang lain. Ketika anak berkembang adalah perkembangan yang melibatkan aktivitas memahami mental diri dan mental orang lain. Ketika anak berkembang *Theory of mind*, maka dia akan mampu menempatkan diri, mampu memperkirakan apa yang akan terjadi dan kemudian mampu mengubah perilakunya agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Seorang anak agar berkembang *theory of mind* perlu adanya sebuah perangsangan. Seperti yang diungkapkan (Collonesi, 2008) bahwa anak mampu memahami

status mental itu sejak bayi, namun tergantung pada keterlibatan orang sekelilingnya dan komunikasi yang selama ini diterimanya dari orang sekelilingnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Male (2001) menyatakan bahwa ketika seorang lahir tidak secara otomatis matang dalam *theory of mind*. Salah satu yang mempengaruhinya adalah rangsangan-rangsangan dalam sistem kognisi. Dimulai dari stase perbedaan persepsi dan berkembang pada pemahaman konsep dari keinginan (diusia 2 tahun), dan keyakinan (diusia 3 tahun) dan akhirnya titik puncaknya adalah dalam memahami keyakinan yang tidak benar (usia 4 tahun) yang mana disebut dengan perkembangan *theory of mind*. Dengan mencapai puncaknya di usia 4 tahun, menunjukkan sebagai sebuah grafik yang tidak akan menampak naik lagi, sehingga demikian tidak ada hubungan bahwa semakin tinggi usia maka semakin tinggi *theory of mind*.

Apperly, Samson & Humphreys (2009) menyatakan perkembangan *theory of mind* (*ToM*) anak mengalami perkembangan yang pesat ketika usia 3-4 tahun dan hal ini berhubungan dengan perkembangan bahasa. Wellman (2011) Perkembangan *theory of mind* (*ToM*) mulai meningkat pesat ketika prasekolah, khususnya kurang lebih 18 bulan ditandai dengan peningkatan keinginan sebagai akibat kesadaran perseptual dan pengalaman emosional yang pada akhirnya menjadi alasan dari keyakinan yang diungkapkan dalam percakapan analisis kata-kata suka, sedih, ingin, dan senang. Pada akhir usia 2 tahunan menggambarkan pengalaman internal yang diambil dari perilaku eksternal, ekspresi wajah, fisiknya dan dapat saja berlawanan dengan percakapan. Misalnya saya sedih, saya tidak mau menangis. Bretherton & Beeghly, 1982 penelitiannya menunjukkan bahwa masa usia anak-anak dalam berkomunikasi lebih memilih menggunakan enam kategori pernyataan yang bersifat internal yaitu persepsi, fisik, perasaan, kemampuan, kognisi dan penilaian moral. Namun tetap tidak menunjukkan bahwa semakin tinggi usia anak semakin mampu perkembangan *theory of mind*.

Dalam beberapa uraian tersebut menunjukkan bahwa semakin muda anak diberikan stimulasi *theory of mind* maka akan sejak dini anak mampu memahami mental diri dan mental orang lain. Bremner, Nash, Happe & Pettigrew (2009) dari penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang lebih muda performa *theory of mind* nya lebih rendah

dibandingkan anak yang lebih tua, namun tidak menegaskan bahwa usia mempengaruhi pada *theory of mind*. Selain itu penelitiannya dilakukan pada anak autism. Penelitian Happe, Winner & Brownell (1998) meskipun menunjukkan bahwa *theory of mind* merupakan dasar ketika dewasa menjadi lebih bijaksana dan mampu memahami orang lain, namun menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh pada perkembangan *Theory of mind*. Oleh karena itu hal ini perlu dilakukan stimulasi *Theory of mind* sejak dini dengan metode stimulasi yang tepat agar dapat menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Stimulasi perkembangan pada anak usia dini yang biasa dilakukan adalah stimulasi dengan menggunakan bermain, mengingat cerita tak lepas dari dunia anak. Selain itu stimulasi membaca atau didongengi melalui komik, akan membuat anak berkembang imajinasinya, mengingat masa anak adalah masa berkembang imajinasi. Dengan demikian, maka penelitian ini akan mengarah pada pembuatan model stimulasi *Theory of mind* dengan metode berceritadan komik untuk mengembangkan mental diri anak sejak dini.

Pada tahun pertama telah dilakukan pembuatan stimulasi *theory of mind* melalui bermain, maka padatahun kedua ini yang akan dibuat adalah stimulasi melalui bacaan dongeng. Bahan cerita ini akan dilakukan pengujian secara dasar tentang hubungan cerita dengan perkembangan *theory of mind anak*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Theory of Mind*

1. *Pengertian Theory of mind (ToM)*

Theory of mind atau ToM, bukanlah sebuah teori, tetapi sebuah mekanisme (Leslie, 1994). ToM adalah kemampuan untuk memahami status mental diri dan orang lain. Pemahaman tentang ToM diawali dengan kesepakatan bahwa ToM bukanlah teori tentang perilaku, karena sebenarnya perilaku individu tergantung pada apa yang dipikirkan, diinginkan, dirasakan, direncanakan dan lain sebagainya (Bjorklund, 2005; Doherty, 2009). Dengan kata lain ToM lebih melihat pada aspek yang melatar belakangi sebuah perilaku dan bukan pada perilaku itu sendiri (Wellman & Lagattuta, 2004). Dasar pemikiran utama dalam ToM adalah bahwa orang berperilaku untuk memenuhi keinginannya dan didasari oleh keyakinannya. Dengan demikian ketika menggunakan ToM untuk mengetahui tentang perilaku berarti adalah proses dalam memahami mengapa perilaku itu dilakukan dan dasar keyakinan apa yang mengantarkannya. Kata teori yang ada dalam *Theory of mind* mengisyaratkan bahwa ada proses penyimpulan secara tidak langsung dari yang nampak (yaitu perilaku yang teramati) ke yang senyatanya yaitu struktur mental yang tersembunyi (Costall & Leudar, 2004).

Secara umum, *theory of mind* ini diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menjelaskan keadaan mental (*mental states*), seperti keinginan (*desires*), keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan juga intensi yang ada pada dirinya sendiri dan juga orang lain (Perner & Lang, 1999; Fernández, 2013)

Theory of mind ini juga merupakan sebuah pemahaman akan keadaan mental (*mental states*), seperti *belief*, *desire*, dan *knowledge*, yang memungkinkan seseorang untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku orang lain (dalam Kaysili & Acarlar, 2011, dan Miller, 2006). Keadaan mental tersebut bukan hanya sekedar bersifat non-fisik, namun juga merupakan sebuah hubungan sebab-akibat bagi tindakan dan pengalaman seseorang (dalam Kaysili & Acarlar, 2011).

Dalam *ToM*, anak akan memahami status mental. Status mental ini berfungsi untuk memahami bagaimana menerangkan atau memprediksi perilaku melalui apa yang diinginkan dan diyakini (Doherty, 2009; Kobayashi, 2009; Male, 2001; Sodian, Hulsken, & Thoermer, 2003). *ToM* mendasarkan pada keyakinan dan keinginan dalam diri seseorang yang digunakan dalam memahami, memprediksi perilaku berdasarkan pengalaman. Terdapat tiga alasan mengapa perlu untuk memahami keyakinan (Doherty, 2009).

a. *Untuk memprediksi perilaku.*

Perilaku memiliki dasar yang dapat diramalkan. Jika diketahui apa yang diinginkan dan diyakini, maka perilaku dapat dikenali. Hal ini karena perilaku dilakukan untuk memuaskan yang diinginkan dan juga karena adanya keyakinan kalau hal itu benar.

b. *Untuk menerangkan perilaku.*

Jika seseorang melakukan sesuatu yang berbahaya, aneh ataupun yang tidak biasanya, maka hal itu dapat ditelusuri dari apa keyakinannya dan keinginannya.

c. *Untuk memanipulasi perilaku.*

Hal ini terjadi ketika seseorang mampu meyakinkan orang lain untuk berperilaku dan kemudian mengambil keuntungan dari perilaku yang dilakukannya

Selain dari tiga alasan tersebut sebagai unsur penguat dari keyakinan, maka untuk memunculkan sebuah perilaku perlu didukung unsur keinginan. Keyakinan dan keinginan adalah dua unsur yang membuat perilaku dapat dianalisis dari fungsinya memprediksi perilaku, menerangkan perilaku dan memanipulasi perilaku. *ToM* mengkonstruksi kapasitas yang dapat menerangkan tentang status mental seperti intensi, emosi, keinginan dan keyakinan, selanjutnya menggunakan informasi status mental untuk menginterpretasi perilaku orang lain dan mengatur interaksi sosial (Astington, 1998; Doherty, 2009 & Kobayashi, 2009). Memahami kondisi mental orang lain yang disebut dengan *theory of mind* adalah salah satu proses penting dalam kognisi sosial manusia. Meskipun *ToM* sering disebut sebagai satu kesatuan, namun memiliki sub proses yang meliputi mengetahui dan memahami orang lain, memperhatikan dan mendeteksi serta menyimpulkan tindakan orang lain. Rangkaian inilah yang membuat interaksi sosial terjadi (Njomboro, Deb & Humpreys, 2008). Secara khusus perubahan dalam memahami status mental akan

merefleksikan partisipasi dalam interaksi sosial (Nelson, Skweler, Goldman, Henseler, Plesler & Walkenfeld, 2003)

ToM juga menjadi dasar dari hubungan sosial yang mendasarkan diri pada apa yang dilihat, diinginkan, dipikirkan dan dirasakan (Kobayashi, 2009; Leslie, 1994). ToM adalah sistem representasi tentang keyakinan dan keinginan, karenanya disebut sebagai metarepresentasi. Muller & Overton (1998), menyatakan bahwa dalam *theory of mind* terdapat proses representasi simbol. Metarepresentasi mengacu pada kemampuan representasi dari hubungan representasi itu sendiri. Dalam memahami representasi adalah bagaimana memahami metarepresentasi itu sebagai sebuah representasi. Salah satunya harus membedakan antara yang nampak dan bagaimana hal tersebut dinampakkan (Bjorklund, 2005; Male, 2001; Suddendorf, Fletcher-Flinn, & Johnston, 1999).

2. Dasar Teori dari *Theory of mind* (ToM)

Dasar teori yang melandasi ToM diawali dari beberapa teori pendahulunya (Gullo, 2005) yaitu teori Piagetian yang menyatakan bahwa *mind* seseorang berasal dari proses proses yang mendasarinya atau proses yang terkait dengan alasan. Bermain adalah proses akomodasi dan asimilasi. Teori bermain berasal dari proses akomodasi dan asimilasi dan lebih bersifat kognisi. Chompskian yang melihat bermain sebagai teori pemrosesan informasi dan tidak memperhitungkan tentang kognisi sosial tapi lebih pada proses proses neural yang akan menhandel informasi. Teori Vygotskian yang melihat lingkungan dan faktor sosial lebih berperan dalam perkembangan, bagaimana kekuatan sosial membantu anak dalam membangun konsep dan bagaimana lingkungan anak berinteraksi dengan faktor internal dalam membantu proses berpikir.

ToM bukanlah teori, karenanya ada penjelasan konseptual yang diharapkan dapat menerangkan ToM. Secara umum yang biasa digunakan adalah teori yang menjelaskan tentang perkembangan pengetahuan anak tentang pikiran (*mind*). Terdapat tiga pendekatan teori tentang ToM (Astington, 1998; Doherty, 2009; Flavell, 1999; Kavanaugh, 2006).

a. *Theory theory*

Pada pendekatan teori ini ToM dijelaskan dengan mendasarkan pada proses keyakinan, keinginan dan berpikir yang hanya akan ditemukan dalam lingkup mental. Fokusnya lebih pada proses psikologis yang terorganisir dan saling terkait dengan status mental yang lainnya dan dipengaruhi dengan lingkungan. Terdapat tiga tahap perkembangan ToM berdasarkan *theory theory* yang dapat dicontohkan sebagai berikut. *Pertama* pada saat sekitar berusia 2 tahun, anak mendapat keinginan yang terkait emosi dan pengalaman sebagai dasar terbentuknya mental. Anak memahami bahwa orang memiliki pengalaman dalam dirinya terkait dengan apa yang dilihat, ditakuti dan diinginkan. *Kedua*, sekitar berusia 3 tahun anak mulai berbicara tentang keyakinan dan pikiran sebaik membicarakan tentang keinginan. Pada saat ini anak mulai memahami keyakinan sebagai mental representasi yang dapat saja salah dan berbeda antara satu orang dengan orang lain. *Ketiga*, sekitar usia anak 4 tahun anak memahami bahwa pikiran dan keyakinan orang itu sama dengan apa yang mereka inginkan dan memiliki pengaruh pada perilakunya. Dengan mengetahui keyakinan dan keinginan orang lain, maka anak dapat menentukan bagaimana perilaku yang akan ditunjukkan ketika berinteraksi.

b. *Teori Modularitas*

Teori ini menghargai konsep status mental anak sebagai postulat teoritis yang abstrak, terorganisir oleh hukum-hukum kebiasaan dan digunakan untuk menginterpretasikan kejadian secara luas. Pendekatan ini lebih melihat ToM cenderung sebagai bawaan dan tidak terstruktur. ToM, pertama kali dianggap sebagai *Theory of body mechanism (ToBM)* dan terlihat perkembangannya pada tahun pertama. Kemudian berkembang menjadi *Theory of mind mechanism (ToMM)* yang berkembang pada usia 2 tahun. Mekanisme berikutnya ToM menjadi status mental yang proposional seperti 'berpura-pura bahwa' (*pretending that*), 'keyakinan bahwa' (*believing that*), 'bayangan bahwa' (*imagining that*), 'keinginan bahwa' (*desiring that*) dan mekanisme ini disebut ToMM2 (Leslie, 1994)

c. *Teori Simulasi*

Pendekatan teori ini menetapkan bahwa anak mampu menggunakan status mentalnya yang terkait dengan keinginan dan keyakinan untuk menerangkan mengapa seseorang berkelakuan seperti yang mereka lakukan. Pada masa kanak-kanak awal anak menjadi lebih ahli dalam menggunakan status mentalnya seperti analogi bagaimana orang lain berpikir dan berperasaan (Harris, 2000). Anak memahami, menerangkan dan memprediksi perilaku berdasarkan keyakinan dan keinginan. Namun konsep tersebut tetap berdasar pada pengalamannya sendiri.

Pendekatan tiga teori tersebut yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori Simulasi. Teori simulasi tidak jauh berbeda dengan *theory-theory*, hanya didalamnya memperhitungkan pengalaman yang terjadi pada anak dan teori simulasi mampu menjelaskan data dengan baik. Secara empirik sulit dalam memutuskan apakah ini *theory theory* atau teori simulasi mengingat sangat dekatnya ke dua teori tersebut (Doherty 2009). Teori modularitas Tidak digunakan dalam kajian penelitian ini nantinya karena teori modularitas sifatnya lebih mekanis dan lemah dalam menerangkan tentang perilaku berpura-pura (*pretence*).

3. *Perkembangan Theory of mind (ToM)*

Seorang manusia lahir tidak dengan sendirinya matang dalam ToM. Salah satu problem utama dalam pemahaman perkembangan ToM adalah tentang hubungan antara keyakinan dan berpura-pura. Kedua hal tersebut saling terkait walaupun mekanisme kognisinya berbeda satu dengan yang lainnya. Konsep berpura-pura akan dilakukan setelah ada keyakinan, namun hal ini juga belum pasti sebab keyakinan agak sulit menerima informasi untuk memunculkan perilaku yang mendadak (Leslie, 1994). Namun dengan semakin banyaknya kajian tentang ToM, ditemukan bahwa perkembangan ToM ditandai dengan rangsangan pada sistem kognisi, dimulai dari saat membedakan persepsi, pemahaman keinginan diusia 2 tahun dan keyakinan pada usia 3 tahun. Akhirnya titik puncak perkembangan ToM adalah memahami tentang keyakinan yang tidak benar pada usia 4 tahun (Male, 2001). Anak pada saat berusia kurang lebih 28 bulan (Barr, 2006;

Doherty, 2009; Kavanaugh, 2006, Miller, 2006; Schwitzgebel, 1999; Wellman, 2011), terlihat mulai muncul status mental tentang dirinya dan orang lain. Anak-anak mulai dengan spontan mengekspresikan persepsi, perasaan dan pengetahuannya. Anak pada saat awal cenderung mengatakan hal-hal tentang dunia internalnya dan hal tersebut adalah gambaran tentang persepsi, keinginan dan kebutuhan anak secara umum dan merupakan gambaran yang bersandar pada kognisi yaitu berpikir dan mengingat. Dengan demikian ketika anak mulai berkembang ToM nya, maka anak harus menguasai terlebih dahulu metarepresentasi, yaitu kemampuan dalam menghadirkan kembali apa-apa yang pernah dilihatnya. Proses metapresentasi ini sangat tergantung bagaimana pengalaman hidupnya dan apa yang telah pernah didengar, dilihat dan dirabanya dimasa-masa sebelumnya. Contohnya, anak tidak pernah pergi ke supermarket yang mengharuskannya menggunakan *trolley* namun karena dia pernah melihatnya di media, maka dia dapat merespon menggunakan *trolley* tanpa masalah. Hal ini terjadi karena dia memiliki kemampuan metapresentasi tersebut.

Perkembangan ToM adalah proses pergerakan ToM dan pengetahuan tentang status mental diri dan orang lain sampai pada interaksi sosial. Selanjutnya perkembangan ToM dapat dideteksi ketika anak mulai mengkonstruksi kapasitas yang dapat menerangkan tentang status mental seperti intensi, emosi, keinginan dan keyakinan sampai menggunakan informasi status mental untuk menginterpretasikan perilaku orang lain dan mengatur interaksi sosial. Sekitar usia 4 tahun anak mulai menggunakan intuisi yang terkait dengan faktor keyakinan dan keinginan untuk memprediksi dan menerangkan sebuah perilaku (Sodian, 2003). Menurut Barr (2006), ToM dapat dipahami dalam konstruksi sosial, hanya saja fokus risetnya pada proses kognisi. Namun dalam perkembangan status mental anak dilekatkan dengan lingkungan sosial keluarga, yang didalamnya termasuk komunikasi keluarga dan interaksi dalam keluarga. Perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya (Symons, 2004) dan Pengalaman masa lalu anak akan mempengaruhi dalam menginterpretasikan tugas-tugas yang terkait dengan *theory of mind* (Nelson, Plesa & Henseler, 1998). Perkembangan ToM terjadi pada usia prasekolah karena

pada usia diatas 7 tahun anak akan mampu memahami realitas dengan baik dan mampu melihat mana yang pura-pura dan mana yang tidak secara tegas.

Tabel 1

Tahap perkembangan Theory of mind

Usia	Aspek Theory of mind
6 -12 bulan	Tertarik atau menatap pada objek dan manusia secara bergantian. Menggunakan kata pertama kali.
12 - 24 bulan	Mengenali ketertarikan orang lain dan mengekspresikan dengan kata . Mengenali bahwa orang lain memiliki ketertarikan yang berbeda Awal mulai bermain simbolis dan khayal
30 - 36 bulan	Mulai menggunakan status mentalnya dengan fungsi mental yang sesungguhnya Membedakan antara bermain simbolis dan khayal dan arti sesungguhnya Berpengalaman dalam bermain simbolis dan khayal
37 – 48 bulan	Berkembang kemampuan dalam memahami bagaimana sesuatu dilihat dalam perspektif yang berbeda Mulai memahami sesuatu dapat digantikan dengan yang lainnya atau mampu mengkombinasikan
49 - 60 bulan	Mampu secara konsisten memahami bahwa orang lain memiliki keyakinan lebih dari satu keyakinan dalam benaknya

Catatan. Tahap perkembangan Theory of mind tersebut adalah adaptasi dari tulisan Barr (2006) yang dikombinasikan pemikiran dari Doherty (2009) dan Miller (2006), maka adaptasi ini menjadi lebih terinci berdasarkan pembagian bulan serta telah terkait dengan bermain simbolis dan khayal.

Pada tabel 1 tersebut diatas, tergambar secara garis besar melalui beberapa sumber (Barr, 2006; Doherty, 2009; Miller, 2006) tentang perkembangan ToM. Dengan ToM anak mampu melakukan proses yang bersifat ilmiah selayaknya membuat teori, maka nampak bahwa anak adalah seorang ilmuwan kecil (Barr, 2006 & Gellatly,1998).

B. Membaca cerita

Storybook reading atau membacakan buku cerita adalah kegiatan sederhana memperdengarkan kata-kata kepada anak dalam suasana yang menyenangkan dan membuat anak mau membaca (Frankenberg, 2010). Kegiatan ini merupakan sebuah bentuk

stimulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa, khususnya pada anak usia prasekolah (Teale, 1984).

Bellon & Ogletree (2000) memaparkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan *storybook reading*:

- a. Buku cerita sangat sesuai dengan anak, karena memang buku cerita menyediakan konteks instruksional yang alami sehubungan dengan familiaritasnya dan penerimaan anak-anak yang biasanya akan sangat bagus.
- b. Untuk anak dengan kebutuhan khusus, *storybook* memberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai keterampilan baru, seperti hubungan antara suara dengan simbol, rekognisi pola suara-huruf, dan juga rima. *Storybook* menyediakan lingkungan yang kaya bahasa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tersebut.
- c. Cerita yang ada di dalam *storybook* akan mampu memfasilitasi anak untuk memahami dan menggunakan bahasa yang ada dalam aksi, kejadian, maupun pada konsep cerita itu sendiri. Elemen yang ada pada cerita tersebut merupakan hal yang kritis terhadap perkembangan bahasa dan literasi.
- d. *Storybook* juga menyediakan format yang berguna dalam proses modeling untuk tingkat perkembangan semantik yang kompleks bagi anak. *Semantic complexity* adalah sifat konkrit atau abstrak dari arti bahasa. *Storybook* mampu memberikan konteks yang alami untuk terciptanya diskusi mengenai konsep metalinguistik seperti kata, huruf, dan suara.
- e. Anak mampu belajar mengenai konsep atau sistem aturan yang menyusun sebuah cerita, sehingga mereka akan mampu menciptakan dan memahami cerita mereka sendiri.

Hale & Tager-Flusberg (2003, dalam Harris, dkk, 2005) menyatakan bahwa intervensi yang berdasarkan pada bahasa (*language-based*) merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan performa anak dalam pemahaman *false-belief*. Hal ini menjadi relevan, karena banyak penelitian mengenai *theory of mind* yang menempatkan tugas-tugas

false-belief sebagai dasar yang penting, dimana pemahaman anak bahwa seseorang memiliki keyakinan yang salah (*false belief*), yang berlawanan dengan kenyataan, merupakan sebuah bukti bahwa mereka mampu memahami perbedaan antara pikiran (*mind*) dan dunia yang sebenarnya.

C. Perkembangan anak usia dini

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli perkembangan, terangkum tahapan perkembangan berdasarkan aspek perkembangan anak usia dini yaitu:

1. *Perkembangan Jasmani*

Gerakan anak pada masa ini lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola. Terbentuknya pola-pola ini memungkinkan anak untuk berespons dalam berbagai situasi. Pertumbuhan yang bersifat *cephalocaudal* (perkembangan dari kepala menuju tulang ekor) dan *proximodistal* (perkembangan dari bagian tengah menuju ke tepi) .

Gerakan otot kasar lebih dahulu berkembang sebelum gerakan halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang dari pada pengendalian otot kaki. Anak lebih dahulu mampu mengendalikan otot lengan baru kemudian otot-otot tangan yaitu ketika mulai digunakannya jari-jari untuk menempel, menggunting, meronce dan sebagainya. Auerbach (2007) menyatakan bahwa perkembangan fisik ditandai dengan kemampuan melompat dengan kedua kaki, berjinjit, memegang pensil dengan lebih benar, meniru pukulan dan juga kontrol yang sempurna untuk buang air besar dan air kecil. Pada anak yang lebih besar kurang lebih 4 tahun perkembangan fisiknya telah mengarah pada kemampuan mengikat tali sepatu, berdiri dengan satu kaki, meloncat dengan satu kaki, dan kemudian melompat dengan kaki yang satunya, sangat aktif menggunakan sekop, sapu, penggaruk, berlomba naik dan turun tangga, dapat membawa cairan tanpa tumpah, mengenakan baju sendiri, jika baju itu sederhana ; mengancing dan membuka kancing

2. *Perkembangan kognitif*

Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif

menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak dalam menggunakan pikiran dalam menyelesaikan persoalan sering dianggap sebagai tolok ukur sebuah kecerdasan.

Perkembangan disebutkan sebagai pertumbuhan merancang, mengingat dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Piaget (dalam Santrock, 2004, Bee, 2015) menyebutkan perkembangan kognitif dalam 4 stase yaitu berpikir sensorimotor, berpikir praoperasional, berpikir operasional konkrit dan berpikir operasional formal. Perkembangan kognitif tersebut berkaitan dengan kematangan dan pengalaman juga. Perkembangan yang sejalan dengan perkembangan untuk anak prasekolah adalah perkembangan berpikir sensorimotor yaitu usia 0-2 tahun dan berpikir praoperasional yaitu usia 2-7 tahun. Dengan ada dalam stase tersebut, maka perkembangan kognitif anak prasekolah bercirikan mulai dari tahap sensorimotor yang ditandai mampu membedakan hal-hal yang diamati, kesadaran akan pengindraan (yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecap) mulai berkembang dan mengalami kemajuan.

Perkembangan kognitif yang ada di usia prasekolah juga memiliki ciri tahap pertengahan praoperasional khususnya fungsi simbolik. Dengan berkembangnya fungsi simbolik anak akan mampu mengembangkan imajinasinya berdasarkan objek yang ditemuinya. Anak akan mampu menyimbolkan botol deodorant sebagai sebuah mike tanpa harus menyerupai mike yang sebenarnya. Dalam situasi seperti ini anak mampu menghadirkan kembali sebuah benda tanpa harus benda tersebut nampak secara fisik.

3. *Perkembangan bahasa*

Perkembangan bahasa yang berkembang pada masa anak prasekolah ditandai dari perkembangan bahasa yang bersifat pengertian/reseptif dan bahasa yang bersifat ekspresif. Bahasa yang bersifat pengertian berkembang bersama juga dengan yang bersifat ekspresif. Komunikasi sebagai bentuk bahasa ekspresif anak prasekolah nampak ketika anak mulai mampu mengkomunikasikan keinginannya, bertanya, berdialog dan bernyanyi. Selain itu anak juga mampu berkomunikasi dengan dirinya ketika sedang berkhayal, khususnya ketika anak sedang memainkan mainan secara sendiri (*solitary play*).

4. Perkembangan Emosi dan Sosial

Ketika anak memasuki masa prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan teman dan guru di sekolah, keluarga dan juga teman sebaya di lingkungan rumah. Ekspresi anak muncul sesuai dengan suasana hati dan juga dari proses belajar dari pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya.

Kemampuan sosialisasi sebagai hasil perkembangan sosial didapatkan anak melalui proses belajar dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga didapatkan melalui kesempatan dalam mempelajari respon terhadap tingkah laku anak. Anak akan tahu ketika membuang sampah sembarangan, orang akan marah dan ketika membuang di tempat sampah orang tidak akan marah. Dari sinilah anak belajar bagaimana bersikap dalam lingkungan sosialnya.

Secara khusus dalam bukunya, Lidz (2003) menyebutkan tentang tabel aspek perkembangan anak usia dini dan dalam uraiannya disebutkan bahwa ketika melihat perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dengan stimulasi yang dekat dengan dirinya yaitu stimulasi bermain. Cerita untuk anak dapat digunakan sebagai jendela dalam melihat perkembangan anak

D. Stimulasi Anak Usia Dini

Stimulasi adalah salah satu bentuk rangsangan yang diharapkan akan memacu perkembangan seseorang menuju pada situasi yang lebih tinggi. Cara- cara yang dilakukan dalam stimulasi beragam sesuai dengan tahapan perkembangan seseorang. Stimulasi berbeda dengan intervensi. Intervensi dilakukan setelah dilakukan analisis awal bahwa seseorang perlu dilakukan rangsangan untuk mempercepat sebuah proses. Sedangkan stimulasi sifatnya adalah lebih netral, tanpa harus mengenal terlebih dahulu kondisi awal. Akibatnya proses yang dilakukan lebih bisa dilakukan langsung dan dengan bertujuan untuk merangsang menjadi lebih baik, lebih tinggi dan lebih komprehensif.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat alat stimulasi *theory of mind* anak dengan menggunakan sarana bermain dan komik cerita yang telah teruji. Untuk mencapai hal itu perlu dilakukan beberapa tujuan kecil pertahunnya.

Tujuan tahun 1 adalah melihat keterkaitan bernain, khususnya bermain simbolis dan khayal (*pretend play*) dengan *theory of mind* dan menyusun alat mainan untuk stimulasi perkembangan *Theory of mind*

Tujuan tahun 2 adalah keterkaitan bercerita, khususnya melalui media komik bergambar dengan *theory of mind* dan menyusun komik yang digunakan untuk stimulasi perkembangan *Theory of mind*

Tujuan tahun 3 adalah melakukan pengujian efektifitas alat mainan dan komik bagi mental diri anak dan membuat norma secara kuantitatif dengan memanfaatkan teknologi serta pendaftaran HAKI.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dengan tersedianya alat stimulasi *theory of mind* bagi anak usia dini, maka diharapkan akan dapat diterapkan pada anak anak usia dini yang nantinya akan dapat berpengaruh pada pengembangan mental diri anak. Alat ini nantinya dapat digunakan oleh para pendidik dan orang tua dalam menstimulasi *theory of mind* anak.

BAB IV METODE PENELITIAN

a. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini akan dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian di tiap tahunnya. Rancangan tersebut dapat diuraikan setiap tahunnya sebagai berikut.

Tahun pertama, dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif yaitu menganalisis keterkaitan antara bermain dengan *theory of mind* dan menyusun alat bermain yang dapat mengembangkan *theory of mind*. Penggalan ide dan gagasannya melalui FGD, wawancara dan dokumentasi. Sebelum pelaksanaan FGD dilakukan pengujian hubungan antara *theory of mind* dengan perilaku bermain, dalam hal ini pretend play pada anak. Selanjutnya dilakukan uji kuantitatif dengan melakukan perhitungan CVR untuk melihat validitas isi dari alat stimulasi yang dibuat dengan menggunakan perhitungan yang ada dalam bukunya Azwar (2012)

Tahun kedua, menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan menganalisis keterkaitan antara bercerita dengan *theory of mind* dan menyusun alat bercerita yang dapat mengembangkan *theory of mind*.

Tahun Ketiga, menggunakan metode kuantitatif yaitu dilakukan pengambilan data untuk penerapan stimulasi, selanjutnya dilakukan eksperimen untuk melihat pengaruh pemberian stimulasi bermain dan komik terhadap perkembangan *Theory of mind*. Selanjutnya dikembangkan agar dapat digunakan secara online.

b. Alat Ukur

Alat ukur yang dirancang adalah alat stimulasi perkembangan *theory of mind* yang telah dilakukan pengujian dari *professional judgment*, perhitungan *Content Validity Ratio (CVR)* sampai ke *Content Validity Index (CVI)*. Tata cara perhitungan mengikuti perhitungan dari buku penyusunan skala psikologis Azwar (2012)

c. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah metode Stimulasi yaitu bercerita sebagai variabel X dan variabel Y adalah *theory of mind*

d. Subjek Penelitian

Pada tahun kedua ini akan dilakukan uji hubungan antara cerita dan *theory of mind*. Subjek penelitian adalah anak usia dini yang diambil dari rentang 3 sampai 6 tahun, dengan pertimbangan usia 3 tahun adalah mulai bisanya anak melakukan imajinasi dengan baik dan masih suka mendengarkan cerita.

e. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data awal untuk melihat hubungan antara cerita dengan *theory of mind*. Kemudian data tersebut dilihat hubungannya dengan data dari kuesioner *theory of mind* yang terdiri dari kemampuan menceritakan, memprediksi dan memanipulasi dari cerita dalam buku bacaan sebagai stimulasi tersebut. Selain itu didapatkan data keakuratan cerita yang digunakan sebagai stimulasi *theory of mind* yang dibuat.

f. Analisis data

Analisisnya melalui 2 tahap. Tahap 1 dilakukan uji analisis hubungan antara bercerita dengan *theory of mind*. Kemudian diuji validitas pada alat stimulasi bercerita.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Luaran yang dihasilkan adalah pada tahun kedua didapatkan adanya kepastian tentang hubungan antara bercerita dengan *theory of mind*. Hasil yang didapatkan dari pengujian regresi adalah *bercerita* mempengaruhi *theory of mind*. Data dan perhitungan dapat dilihat di lampiran

Hasil FGD tentang bercerita menghasilkan beberapa kriteria yang seharusnya ada dalam modul cerita, khususnya yang dapat meningkatkan *theory of mind*. Adapun kriteria tersebut adalah

Tabel 2
Kriteria cerita berbasis *theory of mind*

KRITERIA	URAIAN
BAHASA	Singkat, tidak mengandung bahasa asing dan multi tafsir.
ISI CERITA	Sederhana, artinya anak mampu menceritakan tentang elemen ataupun isi cerita kembali. Ketika ditanyakan kembali apa isi cerita anak mampu menjawabnya
ALUR CERITA	Kejutan, rahasia dan trik mengajak anak untuk memiliki berbagai perspektif /pandangan ketika melihat sebuah persoalan (<i>multy perpective taking</i>)
JUMLAH PERAN	Dalam cerita terdapat unsur kesalahan yang kemudian diperbaiki. Dengan melihat bahwa kesalahan itu terjadi kemungkinan adanya proses berpikir yang beda pada diri seseorang, sehingga kesalahan dapat saja terjadi
	Unsur orang yang berperan dalam cerita berkisar antara 3-5 orang dan masing masing diceritakan cara pandangnya masing masing



BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Theory of mind membutuhkan stimulasi yang membuat anak mampu menalar. Cerita yang terputus ending nya dan mencari cerita yang hilang dapat membuat anak terstimulasi dalam berimajinasi. Oleh karena itu untuk tahap berikutnya setelah menemukan model cerita yang harus diberikan, maka tahap senajutnya menerapkan semuanya dari proses bermain dan bercerita untuk menemukan paket stimulasi.

Target akhir nantinya, para orang tua dapat menggunakan stimulasi bercerita melalui komik yang dibaca agar dapat merangsang nalar sehingga menjadi dasar bagi anak berkembang *theory of mind*. Selain itu ditahun ke tiga akan dibuat komik tadi dalam media aplikasi tekhnologi agar anak mampu distimulasi *theory of mind* nya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulannya bahwa antara *Theory of mind* dan bermain mempunyai hubungan, sehingga membuat kriteria cerita yang dapat digunakan dalam menstimulasi *theory of mind* dapat dilanjutkan. Setelah dilakukan FGD didapatkan kriteria cerita anak yang dapat meningkatkan perkembangan *theory of mind* anak adalah (1) Bahasa singkat, tidak mengandung bahasa asing dan multi tafsir, (2) Isi cerita sederhana, artinya anak mampu menceritakan tentang elemen ataupun isi cerita kembali, (3) Kejutan, rahasia dan trik mengajak anak untuk memiliki berbagai perspspektif /pandangan ketika melihat sebuah persoalan (*multy perpective taking*), (4). Jumlah orang yang berperan dalam cerita berkisar antara 3-5 orang

B. Saran

Perlu melanjutkan dengan membuat produk yang sebenarnya beberapa telah dibuat rancangan. Apabila tahap selanjutnya ketika penelitian tentang bercerita dan *theory of mind* di danai, maka pada akhirnya akan dapat dibuat satu paket stimulasi untuk tingkat PAUD dan satu paket untuk Sekolah Dasar. Selanjutnya akan dapat digunakan pada pendidik di tingkat PAUD untuk mainannya dan juga Sekolah Dasar untuk ceritanya dalam mengembangkan mental diri anak melalui stimulasi *theory of mind* . Stimulasi tersebut juga dapat dilakukan oleh pengasuh ataupun orang tua yang memiliki anak tingkat PAUD dan Sekolah Dasar



DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association (6th ed)*. Washington DC: Author.
- Astington, J.W. (1998). Theory of mind, humpty dumpty and the icebox. *Human Development*, 41;1. P.30. Auerbach, S. (2007). *Smart play smart toys*. (Terjemahan) Jakarta :PT. Bhuana Ilmu Populer
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi. edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. ISBN: 979-9289-08-4
- Barr, R.(2006). Developing social understanding in social context. Dalam Kathleen McCartney & Deborah Phillips (editor). *Blackwell Handbook of Early Childhood development*. Victoria : Blackwell Publishing Ltd
- Bellon, M. L., & Ogletree, B. T. (2000). Repeated storybook reading as an instructional method. *Intervention in School and Clinic*, 36 (2), 75-81.
- Boyd, D., Johnson, P. & Bee, H. (2015). *Lifespan development (5th ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Bjorklund, D.F. (2005). *Children's thinking : cognitive development and individual differences. 4th ed*. Canada: Wadsworth/Thompson Learning, Inc.
- Costall, A. & Leuder, I (2004). Where is the "theory" in Theory of mind. *Theory & Psychology*. Vol 14(5): 623-646. Sage Publication. doi: 10.1177/095435430404046176
- Doherty, M.J. (2009). *Theory of Mind: How Children Understand Other Thoughts & Feelings*. New York: Psychology Press.
- Frankenberg, S. (2010). *Read aloud magic: Hadiah paling berharga untuk anak anda!* (Terjemahan). Bakrie Telecom.
- Fernández, C. (2013). Mindful storytellers: emerging pragmatics and theory of mind development. *First Language*, 33 (1), 20-46.
- Flavell, J.H. (1999). Cognitive development: children's knowledge about the mind. *Annual Review of Psychology. Academic Research Library*. 50. hal.21

- Gullo, D.F. (2005). *Understanding assessment & Evaluation in Early Childhood Education*. 2nd. New York: Teachers College Press.
- Harris, P. L., de Rosnay, M., & Pons, F. (2005). Language and children's understanding of mental states. *Current Directions in Psychological Science*, 14, 69-73.
- Kavanaugh, (2006). Pretend play and Theory Of Mind. Dalam Lawrence Balter & Chaterine S. Tamis-LeMonda. (ed.). *Child Psychology. A Handbook of Contemporary Issues*. 2nd. New York : Psychology Press
- Kaysili, B. K., & Acarlar, F. (2011). The development of theory of mind according to false belief performance of children ages 3 to 5. *Educational Science: Theory & Practice*, 11 (4), 1821-1826.
- Kobayashi, C. (2009). Language and Thought: Linguistic influence on developmentl Neural basis of "Theory of mind. Dalam Michael A. Reed (ed). *Children and Language: Development, Impairment & Training*. New York : Nova Science Publisher, Inc. ISBN: 978-1-60692-395-5
- Leslie, A.M. (1994). Pretending and believing: issues in the theory of ToMM. *Cognition*. 50.211-238.
- Lester, S & Russel, W (2010). *Children's right to play. Examination of the importance of play in the lives of children worldwide*. Working paper no 57. The Netherlands: Bernard van leer Foundation
- Lidz, C.S. (2003). *Early childhood Assesment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Male, B.F. (2001). *The Relation between language & Theory of Mind in Development & Evolution*. Dipresentasikan dalam symposium *The evolution of Language out Of Pre-Language*. Institute of Cognitive & Decision Sciences & Department of Psychology University of Oregon.
- Miller, C.A. (2006). Developmental relationships between language and Theory of Mind. *American Journal of Speech-Language Pathology*. 15. 2. 142-154.
- Muller, U, & Overton, W.F. (1998). Action theory of mind and representational theory of mind: Is dialogue possible. *Human Development*; 41, 2; h.127. doi: 0018-716X/98/0412-0127\$15.00/0

- Nelson, K., Skweler, D.P., Goldman, S., Henseler, S., Plesler, N. & Walkenfeld, F.F. (2003). Entering a Community of minds: An experiential approach to "theory of mind". *Human Development*, 46, 24-46, doi: 10.1159/000067779
- Njomboro, P., Deb, S. & Humpreys, G.W. (2008) Dissociation between Decoding and Reasoning about mental states in Patients with Theory of Mind reasoning Impairments, *Journal of Cognitive Neuroscience*. 20:9, 1557-1564
- Perner, J., & Lang, B. (1999). Development of theory of mind and executive control. *Trends in Cognitive Science*, 3 (9), 337-344.
- Russ, S.W. (2004). *Play in child development & Psychotherapy: toward empirically supported practice*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., publisher
- Santrock, J.W. (2004). *Child Development*. 10th ed. New York: Mc Graw- Hill.
- Sodian, B., Hulsken, C. & Thoermer, C. (2003). The Self and action in Theory of Mind research. *Consciousness and Cognition*, 12. 777-782. doi: 10.1016/S 1053-8100(03)00082-5
- Suddendorf, T., Fletcher-Flinn, C. & Johnston, L. (1999). Pantomime and Theory of Mind. *The Journal of Genetic Psychology*. 160, 1, p.31.
- Teale, W. H. (1984). Reading to young children: its significance for literacy development. Dalam H. Goelman, A. A. Oberg, & F. Smith (Eds), *Awakening to Literacy* (110-130). London: Hienemann
- Wellman, H.M., & Lagattuta, K.H., (2004). Theory of Mind for learning and teaching: the nature and role of explanation. *Cognitive Developmental* 19. p.479-497. doi: 10.1016/j.cogdev.2004.09.003
- Wellman, H.M (2011). Developing a Theory of Mind. Dalam Usha Goswami (ed). *The Wiley- Blackwell Handbook of Childhood Cognitive Development*. 2nd edition A John Wiley & Sons , Ltd, Publication. ISBN 978-1-4051-9116-6

MODUL *STORYTELLING*

Latar Belakang

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) sering disebut sebagai “masa prasekolah”, yaitu periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia lima atau enam tahun (Santrock, 2011). Periode ini disebut tahap perkembangan kritis, yaitu periode di mana anak akan sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan (Hetherington & Parke, 2003).

Salah satu aspek perkembangan penting pada masa usia prasekolah adalah perkembangan kognitif (Santrock, 2011). Pada usia 4 atau 5 tahun anak mulai berbicara keadaan mental, anak telah memiliki rasa ingin tahu mengenai hakikat pikiran orang lain (Miller, 2006). Salah satu aspek perkembangan yang penting adalah kemampuan anak dalam memahami kondisi mental diri sendiri dan orang lain yang dikenal dengan istilah *Theory of Mind* (Farrar & Maag, 2002). Memahami pikiran merupakan kecakapan utama dari anak-anak, yang merupakan langkah penting untuk menuju suatu rangkaian perkembangan konseptual berikutnya. Pemahaman mengenai pikiran juga merupakan suatu hal yang fundamental dalam usaha untuk mengembangkan pemahaman mengenai dunia sosial. (Fagnant & Crahay, 2011). Pentingnya kemampuan *Theory of Mind* dimiliki oleh anak-anak, untuk memahami orang lain sehingga dapat digunakan untuk bersosialisasi dan bisa diterima di lingkungannya dan akan cenderung lebih diterima oleh teman-temannya (Slaughter, Dennis, dan Pritchard, 2002).

Salah satu faktor yang secara empiris berpengaruh dalam mendukung kemampuan *Theory of Mind* adalah kemampuan bahasa (Astington & Baird, 2005; Harris, de Rosnay & Pons, 2005; Miller, 2006; Milligan, Astington & Dack, 2007; Novitasari, 2013; Slade & Ruffman, 2005; Villiers, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Farrar & Maag (2002) memberikan kesimpulan bahwa salah satu aspek yang bisa digunakan sebagai prediktor terhadap munculnya pemahaman anak terhadap *Theory of Mind* adalah perkembangan Bahasa pada anak usia dini. Secara umum, hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa perkembangan Bahasa merupakan sebuah komponen yang terintegrasi pada perkembangan kognitif, termasuk juga di dalamnya perkembangan sebuah pemahaman akan *mind* (Farrar & Maag, 2002). Pemahaman akan pikiran (*mind*) ini sering sekali direfleksikan dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain mengenai pikiran dan keyakinan seseorang mengenai kejadian atau situasi yang sedang dihadapinya (Farrar & Maag, 2002).

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa sekaligus pemahaman *Theory of Mind* pada anak usia dini adalah *Storytelling* (Fernandez, 2011). *Storytelling* atau bercerita adalah sebuah kegiatan dimana orang dewasa (*storyteller*) mengisahkan suatu peristiwa yang disampaikan secara lisan kepada anak dengan menggunakan alat ataupun tidak (Dhieni, dkk, 2005). *Storytelling* merupakan sebuah bentuk stimulasi yang bertujuan untuk memberikan contoh pada anak bagaimana cara menyikapi suatu permasalahan dengan baik dan meningkatkan kemampuan bahasa, khususnya pada anak usia prasekolah (Moeslichatun, 2004).

Pada penelitian Fernandez (2011) menemukan adanya hubungan antara *Theory of Mind* (ToM) dan kemampuan Bahasa pragmatik melalui *Storytelling*. Perkembangan pragmatik melibatkan beragam jenis kemampuan, seperti kapasitas untuk a) menghubungkan kejadian dalam cerita, b) menentukan karakter pada cerita, c) menyampaikan keadaan yang memotivasi mereka, d) memahami perspektif orang lain, e) menyesuaikan kata atau gaya yang ada dalam cerita sesuai dengan konteks sosial, dan f) memahami pesan dalam cerita, pada *Storytelling* (Babelot & Marcos, 1999; Baroni & Axia, 1989; de Villiers, 2004, Hickmann, Kail, & Roland, 1995; Kyratzis & Marx, 2001; O'Neill & Holmes, 2002; O'Neill, Pearce, & Pick, 2004; Yifat & Zadunaisky-Ehrlich, 2008).

Storytelling juga meningkatkan penalaran sosio-kognitif anak, karena anak menggambarkan motif karakter dari cerita dan menghubungkan cerita, selanjutnya anak membuat kesimpulan mengenai cerita tersebut (Fernandez, 2011). Komunikasi interpersonal yang efektif dalam kegiatan *Storytelling* memerlukan penggunaan pengetahuan bahasa pragmatik untuk mengatur informasi dan untuk mengenali pemikiran, kepercayaan, niat, dan emosi lawan bicara. (Astonington, 2010). Di sisi lain, aspek pragmatis dari pertukaran komunikasi selama kegiatan *Storytelling* antara anak-anak usia prasekolah dan dengan orang tua berdampak pada kemampuan semantik dan isi cerita yang mengandung istilah mental seperti “percaya dan berpikir” pada kemampuan sintaksis, kegiatan *Storytelling* berdampak pada pengembangan ToM mereka (de Rosnay & Hughes, 2006; Fernandez, 2011).

Pada artikel yang ditulis oleh Winters (2016) menyampaikan bahwa *Storytelling* penting untuk anak-anak karena cerita yang disampaikan pada anak dapat membantu anak memahami kompleksitas kehidupan sosial. Membuat anak menjadi orang yang lebih baik. Para ilmuwan telah menemukan bahwa anak-anak yang sering di berikan kisah-kisah fiksi akan lebih mudah untuk memahami orang lain, mereka menunjukkan lebih banyak empati dan mengembangkan *Theory of Mind*.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka pada peneliti mencoba meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan antara metode *Storytelling*, di mana metode ini merupakan salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan bahasa pada anak, dengan kemampuan atau perkembangan *Theory of Mind* pada anak usia prasekolah.

Tujuan

1. Modul ini digunakan sebagai salah satu metode intervensi dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap *Theory of Mind* Anak Usia Prasekolah”.
2. Sebagai Panduan dalam menggunakan Naskah *Storytelling* untuk meningkatkan *Theory of Mind* Anak Usia Prasekolah.

Apa itu *Storytelling*?

Storytelling atau bercerita adalah sebuah kegiatan dimana orang dewasa (*storyteller*) mengisahkan suatu peristiwa yang disampaikan secara lisan kepada anak dengan menggunakan alat ataupun tidak (Dhieni, dkk, 2005). *Storytelling* merupakan sebuah bentuk stimulasi yang bertujuan untuk memberikan contoh pada anak bagaimana cara menyikapi suatu permasalahan dengan baik dan meningkatkan kemampuan bahasa, khususnya pada anak usia prasekolah (Moeslichatun, 2004).

Musfiroh (2005) menjelaskan beberapa jenis cerita, yaitu: cerita rakyat, cerita fiksi, dan cerita faktual. Febiana (2007) melengkapi jenis-jenis cerita, antara lain legenda, fable, mitos, dan cerita rakyat. Selain itu, Febiana (2007) menambahkan satu kelompok dongeng lainnya, yaitu dongeng-dongeng yang berasal dari luar negeri, namun telah diadaptasi atau diterjemahkan. Sebagai contohnya adalah dongeng *Cinderella*, Putri Salju (*Snow White*), Putri Duyung (*Little Mermaid*), Si Cantik dan Si Buruk Rupa (*Beauty and The Beast*), dan lain sebagainya.

Cerita yang digunakan untuk metode *storytelling* dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pendapat Astington dan Edward (2010), cerita yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *Theory of Mind* adalah cerita yang melibatkan kejutan, rahasia, trik, terdapat kesalahan yang kemudian diperbaiki, yang mengajak anak melihat berbagai hal dari berbagai sudut pandang (misalnya, gadis bertudung merah tidak tahu bahwa serigala itu berpakaian seperti nenek dan berpura-pura sebagai nenek).

Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan *Theory of Mind* pada anak usia prasekolah, di mana kemampuan tersebut biasanya mulai teraktualisasikan pada *false belief tasks* mulai usia 4-5 tahun. Dengan didasari oleh hal tersebut maka peneliti memberikan Batasan usia untuk subjek pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun.

Prosedur Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilakukan dalam setting sekolah, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fernandez (2011) melakukan kegiatan *Storytelling* di sekolah dan sekolah yang akan dipilih menjadi lokasi penelitian belum pernah menerapkan metode *Storytelling* kepada siswanya dan ketersediaan media seperti buku cerita, boneka tangan, dan properti yang dibutuhkan untuk kegiatan *Storytelling*. Selain itu, penelitian ini ingin mencoba menemukan pengaruh metode *Storytelling* terhadap peningkatan kemampuan *Theory of Mind* pada anak usia dini di Indonesia, karena kajian mengenai *Theory of Mind* pada anak usia dini masih belum begitu banyak diteliti di Indonesia.

Penelitian baru dilakukan oleh Aryanti (2009) dengan subjek anak-anak usia Sekolah Dasar, Puteri (2014), dan Novitasari (2015) dengan anak-anak usia 3-7 tahun. Perkembangan *Theory of Mind* yang berjalan dengan cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan seorang anak terbentuk melalui sebuah proses yang bertahap (Astington & Edward, 2010). Subjek yang dipilih pada penelitian adalah anak usia 4-5 tahun. Penelitian tersebut juga ada sebagian yang dilakukan pada setting di rumah dan di sekolah. Penelitian ini menggunakan setting di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Fernandez (2011) melakukan kegiatan *Storytelling* selama 4 minggu. Berdasarkan data tersebut, peneliti akan memberikan *Storytelling* selama 4 minggu.

Dalam penelitian ini sesi *Storytelling* dilakukan setiap hari (5 hari dalam seminggu) selama 4 minggu, kurang lebih 10-15 menit di kelas oleh peneliti sendiri sebagai *storyteller*. Durasi ini didasarkan pada artikel yang di tulis oleh Texas (2015), bahwa anak usia 5 tahun bisa duduk diam dan mendengarkan selama 10-15 menit. (<http://www.texasstateofwater.org/screening/html/ages-stages.htm>) diakses 15 februari 2018, 5:58.

Intervensi yang dilakukan berupa pemberian metode *Storytelling* terhadap subjek penelitian. Setiap sesi *Storytelling* akan berlangsung sekitar 10-15 menit di kelas pada saat pagi hari setelah kegiatan berdoa. Hal ini disesuaikan dengan *attentionspan* anak usia 4-5

tahun, selain itu dilaksanakan pada pagi hari diharapkan anak masih memiliki energi dan bisa berkonsentrasi karena belum begitu banyak mendapatkan kegiatan yang ditetapkan dari sekolah.

Berikut adalah *guideline* yang dilakukan dalam sesi *Storytelling* (Fernandez, 2011):

1. *Storyteller* memulai dengan mengkomunikasikan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak dan menjaga kontak mata dengan anak.
2. *Storyteller* memberi tahu anak mengenai tokoh dalam cerita.
3. *Storyteller* menyampaikan isi cerita dengan maupun tanpa alat, dengan menggunakan suara dari karakter dengan suara yang unik untuk mempertahankan perhatian pendengar.
4. *Storyteller* selama bercerita berinteraksi dengan anak dan anak dipersilahkan memegang properti yang dipakai oleh *Storyteller*, seperti boneka, gambar, dan tongkat.
5. Setelah selesai bercerita, *storyteller* menanyakan kepada anak mengenai cerita yang baru saja diceritakan tersebut. Pertanyaan meliputi: apa judul dari cerita yang disampaikan? Siapa saja tokoh dalam cerita? Bagaimana watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerita? Kesalahan apa yang diperbaiki oleh Tokoh dalam cerita?
6. *Storyteller* menyampaikan hikmah/nilai-nilai/pesan yang terkandung dalam cerita.

Naskah Yang Digunakan

Naskah yang digunakan adalah cerita yang memenuhi kriteria kriteria di bawah ini dengan tetap mementingkan khas cerita di Indonesia.

Tabel Kriteria cerita berbasis *theory of mind*

KRITERIA	URAIAN
BAHASA	Singkat, tidak mengandung bahasa asing dan multi tafsir.
ISI CERITA	Sederhana, artinya anak mampu menceritakan tentang elemen ataupun isi cerita kembali. Ketika ditanyakan kembali apa isi cerita anak mampu menjawabnya
ALUR CERITA	Kejutan, rahasia dan trik mengajak anak untuk memiliki berbagai perspspektif /pandangan ketika melihat sebuah persoalan (<i>multy perpective taking</i>) Dalam cerita terdapat unsur kesalahan yang kemudian diperbaiki. Dengan melihat bahwa kesalahan itu terjadi kemungkinan adanya proses berpikir yang beda pada diri seseorang, sehingga kesalahan dapat saja terjadi
JUMLAH PERAN	Unsur orang yang berperan dalam cerita berkisar antara 3-5 orang dan masing masing diceritakan cara pandangnya masing masing

Penerapan

Setiap cerita akan diberikan 3-4 kali, hal ini didasarkan pada studi dari Waugh dan Norman (1965, dalam Solso, dkk, 2008), yang menggambarkan sebuah item memasuki memori primer dan disimpan (melalui latihan dan pengulangan atau *rehearsal*) ke memori sekunder. Solso, dkk (2008) menyebutkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja memori adalah pemusatan perhatian kepada stimuli akan meningkatkan kecenderungan memori memasuki sistem sensorik dan memasuki *short term memory*, pengulangan pemeliharaan (*maintenance rehearsal*) akan menjaga informasi tetap ada dalam *short term memory*, pengulangan elaboratif (*elaborative rehearsal*) akan mendorong informasi dari *short term memory* menuju *long term memory*. Dalam penelitian Ariyus (2006) menyebutkan hal-hal yang memudahkan memori jangka Panjang untuk menyimpan informasi dengan melakukan latihan dan repitisi pada stimulus, latihan terstruktur yang lebih mudah dipelajari, objek yang *concrete* (nyata) lebih mudah dipelajari dari pada abstrak, dan menggunakan kata-kata yang lebih familiar. Keberhasilan pembelajaran terjadi bila informasi ditransfer ke memori jangka Panjang, dapat diingat lebih lama, sampai seumur hidup. Proses transfer informasi itu dapat melalui strategi latihan, pengulangan, perhatian, asosiasi, serta pengalaman. Dalam memori jangka Panjang terjadi perubahan struktur otak dengan aktivitas gen, pembentukan protein baru dan pertumbuhan cabang-cabang sel neuron pada anak (Ariyus, 2006).

Pengulangan ini dilakukan supaya menjaga informasi cerita tetap ada pada *short term memory* dan menuju pada *long term memory* selain itu, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa pragmatik yang melibatkan kemampuan menghubungkan kejadian dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari, bagaimana ia dapat menentukan karakter pada cerita, memahami perspektif orang lain, menyesuaikan kata dalam cerita dengan konteks sosial dan memahami pesan dari masing-masing cerita. Aspek pragmatis dari pertukaran komunikasi selama kegiatan *storytelling* antara *storyteller* dan anak-anak berdampak pada pengembangan ToM mereka, karena anak-anak dapat mengenali pemikiran, keyakinan, niat, dan emosi pada karakter dalam cerita selama kegiatan *storytelling* (Astington, 2010).

Teknik Bercerita

Terdapat beberapa Teknik yang dapat dipraktikkan dalam mendongeng. Moeslichatoen dalam Kusmiadi (2008) menjelaskan beberapa jenis Teknik mendongeng yang dapat dipergunakan, antara lain: membaca langsung dari buku, mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dan buku, menceritakan secara langsung, mendongeng dengan menggunakan media boneka, dramatisasi perwatakan tokoh dalam cerita, dan mendongeng dengan memainkan jari tangan. Penelitian ini menggunakan teknik bercerita langsung menggunakan media (boneka dan gambar) didasarkan pada penelitian Ariyus (2006) menyebutkan hal-hal yang memudahkan memori jangka Panjang untuk menyimpan informasi dengan melakukan latihan dan repetisi pada stimulus, latihan terstruktur yang lebih mudah dipelajari, objek yang *concrete* (nyata) lebih mudah dipelajari dari pada abstrak, dan menggunakan kata-kata yang lebih familiar.

Untuk tempat duduk yang diharapkan dapat melibatkan semua anak anak dalam mendengarkan cerita dengan posisi duduk sebagai berikut.



REFERENSI

- Ariyus, D. (2006). Proses Memori Jangka Panjang. *Jurnal Amikom*. Yogyakarta: Universitas Amikom.
- Aryanti, Z. (2009). Hubungan Kemampuan Mengenali Ekspresi Wajah Dalam Komunikasi Nonverbal Dan Kemampuan Theory Of Mind Dengan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Psikologi Tabula Rasa*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Astington, J. W., & Edward, M. J. (2010). *The Development Of Theory Of Mind In Early Childhood*. Encyclopedia On Early Childhood Development, Skc-Ecd.

- DeRosier, E. M., & Mercer, H. S. (2007). Improving Student Social Behavior The Effectiveness Of A Storytelling-Based Character Education Program. *Journal Of Research In Character Education*: 5, 2 Page 131-148
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2005). Metode Pengembangan Bahasa. *Jurnal Universitas Terbuka*.
- Fagnant, A., Crahay, M. (2011). Theories of Mind and Personal Epistimology: Their Interrelation and Connection with The Concept of Metacognition. *European Journal of Psychology and Education*. 26:257-271. DOI: 10.1007/s 10212-010-0045-2.
- Farrar, J. M., & Maag, L. (2002). Early Language Development And The Emergence Of A Theory Of Mind. *Fisrt Language*, 22, 197-213.
- Fernandez, C. (2011). Mindful Storytellers: Emerging Pragmatics And Theory Of Mind Development. *First Language*, 33 (1), 20-46. Doi: [0142723711422633](https://doi.org/10.1017/S0022268111000263)
- Hetherington, E. M. & Parke, R. D. (2003). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. 5th Edition. Boston: Mcgraw-Hill.
- [Http://Www.Bbc.Co.Uk/Guides/Zyvhpv4](http://www.Bbc.Co.Uk/Guides/Zyvhpv4) Diakses 14 Februari 2018, 5:58
- <http://www.texasstateofwater.org/screening/html/agestages.htm> diakses 15 februari 2018, 5:58
- Miller, C.A. (2006). Developmental Relationship Between Language And *Theory Of Mind*. *American Journal Of Speech-Language Pathology*, 15 (2), 142-154.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Puteri, R. W. (2014). *Pengaruh Metode Storybook Reading Terhadap Theory Of Mind Pada Anak Usia Prasekolah*. (Tesis tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pitchars, M. (2002). Theory Of Mind And Peer Acceptance In Preschool Children. *British Journal Of Developmental Psychology*, 20, 545-564.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., Maclin, M. K. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Delapan*. Jakarta: Erlangga.

